

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DAN REGULASI DIRI
DENGAN *PROBLEM SOLVING* MAHASISWA
DI YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh:

Niken Kumala Sari
1900013293

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DAN REGULASI DIRI
DENGAN *PROBLEM SOLVING* MAHASISWA
DI YOGYAKARTA**

Yang disusun oleh :

Niken Kumala Sari
1900013293

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Erny Hidayati, S. Psi., M.A.

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DAN REGULASI DIRI DENGAN *PROBLEM SOLVING* MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Niken Kumala Sari¹, Erny Hidayati²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No.9 Yogyakarta 55166

¹nikenkumalapsi@gmail.com, ²ernyhidayati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi diri dengan *problem solving* mahasiswa di Yogyakarta. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa Angkatan 2023 Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Pengambilan sampel diperoleh melalui *cluster random sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Problem Solving*, Skala Pola Asuh Permisif dan Skala Regulasi Diri. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dan regulasi diri dengan *problem solving* ($R = 0.803$, $p < 0,01$). Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif dan *problem solving* ($r = -0.112$, $p < 0,05$) serta hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan *problem solving* ($r = 0.477$, $p < 0,01$). Pola asuh permisif memberikan sumbangan efektif sebesar 10,32% dan regulasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 54,14%. Pola asuh permisif dan regulasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 64,46% terhadap *problem solving*, sisanya sebesar 35,54% merupakan sumbangan dari faktor lainnya.

Kata kunci : pola asuh permisif, *problem solving* dan regulasi diri

THE RELATION BETWEEN PERMISSIVE PARENTING AND SELF-REGULATION WITH PROBLEM-SOLVING OF STUDENTS IN YOGYAKARTA

Niken Kumala Sari¹, Hidayati²

Faculty of Psychology Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No.9 Yogyakarta 55166

¹nikenkumalapsi@gmail.com, ²ernyhidayati@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the relationship between permissive parenting and self-regulation and problem solving for students in Yogyakarta. The population in this research is students of the Class of 2023, Faculty of Psychology, Ahmad Dahlan University. Sampling was obtained through cluster random sampling. The research method used is a quantitative method. The scales used in this research are the Problem Solving Scale, Permissive Parenting Scale and Self-Regulation Scale. The data analysis used is regression analysis. The research results showed that there was a very significant relationship between permissive parenting and self-regulation and problem solving ($R = 0.803$, $p < 0.01$). Furthermore, the results of this study show that there is a significant negative relationship between permissive parenting and problem solving ($r = -0.112$, $p < 0.05$) as well as a very significant positive relationship between self-regulation and problem solving ($r = 0.477$, $p < 0.05$). .01). Permissive parenting provides an effective contribution of 10.32% and self-regulation provides an effective contribution of 54.14%. Permissive parenting and self-regulation provide an effective contribution of 64.46% to problem solving, the remaining 35.54% is a contribution from other factors.

Key words: permissive parenting, problem solving and self-regulation

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase peralihan dari fase anak-anak menuju dewasa, pada fase ini seorang remaja belum dapat dikatakan dewasa karena masih memiliki karakter anak-anak dan sedang mencoba menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Beberapa perubahan dalam fase remaja akan membuat individu mengalami kebingungan identitas, pada fase tersebut individu akan dihadapkan dengan tantangan untuk menemukan identitas diri, sikap serta jalan hidup yang akan dipilih (Santrock, 2006).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget pada masa muda terjadi tahapan operasional formal. Tahap operasional formal bermula pada usia 11 atau 12 tahun saat remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkret, serta mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas (Ajhuri, 2019). Karakteristik tahap operasional formal adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada umumnya kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang kemudian memberikan peluang bagi individu untuk dapat memecahkan suatu permasalahan. Pada tahap operasional formal ini remaja mulai memilih untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Hurlock, 2003). Hurlock menambahkan bahwa besarnya minat remaja pada pendidikan dipengaruhi

oleh minat mereka terhadap pekerjaan. Bagi remaja yang mengharapkan pekerjaan dengan tuntutan pendidikan yang tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. Remaja yang telah lulus dari sekolah menengah atas akan melanjutkan pendidikan ke universitas dan menjadi mahasiswa. Mahasiswa dalam pandangan masyarakat selalu dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan intelektual tinggi. Mahasiswa sering juga disebut sebagai agen perubahan (*agent of change*). Artinya dengan menjadi mahasiswa seseorang dianggap telah memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan diharapkan mampu memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh dirinya sendiri atau dihadapi oleh masyarakat. Salah satu indikator kemampuan intelektual yang tinggi dan harus dimiliki oleh mahasiswa adalah kemampuan dalam *problem solving* (Partani, 2013).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 8 Juli 2023 dalam kelas menunjukkan indikator rendahnya *problem solving* pada mahasiswa. Rendahnya *problem solving* pada mahasiswa tersebut ditunjukkan dengan sedikitnya mahasiswa yang mau berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat, sedikitnya mahasiswa yang berpartisipasi dalam mengajukan pertanyaan kepada dosen saat perkuliahan sedang berlangsung, rendahnya mahasiswa yang mau memberikan jawaban pada saat dosen mengajukan pertanyaan, bahkan ketika ada mahasiswa lain sedang presentasi, sangat sedikit mahasiswa lainnya yang mengajukan pertanyaan. Hal-hal tersebut membuat dosen harus menunjuk beberapa

mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban atas pertanyaan temannya. Pada saat dilakukan wawancara dan peneliti mengajukan pertanyaan, mahasiswa pun harus ditunjuk untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 8 Juli 2023 dengan empat mahasiswa psikologi angkatan 2023 dapat diketahui bahwa mahasiswa sering mengalami konflik dengan teman organisasinya, perbedaan pendapat dengan teman kampus bahkan teman kos ataupun dengan dosen. Ada pula masalah yang dihadapi oleh salah satu mahasiswa rantau, yaitu sulit beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru, sulit mengatur keperluan sehari-hari, belum terbiasa dengan makanan khas di tempat baru, serta masalah komunikasi dikarenakan perbedaan bahasa. Melalui wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti diketahui juga beberapa cara mahasiswa untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, di antara itu mahasiswa rantau yang berusaha mencari teman seperjuangan sesama anak rantau serta berteman dekat dengan anak asli daerah untuk mempermudah hidup mereka. Untuk keperluan sehari-hari beberapa mahasiswa banyak yang membuat *list* kebutuhan-kebutuhan yang sekiranya penting dan harus selalu ada di kos, kemudian untuk mengatur kegiatan sehari-hari mereka juga ada yang membuat *to-do list* agar kegiatannya lebih terstruktur dan tidak membuang-buang waktu. Pada saat mengalami konflik dengan teman ada salah satu mahasiswa yang memilih untuk memendam masalahnya sendiri dan tidak berani

menyelesaikannya dengan orang yang bersangkutan, ada pula yang memilih untuk menceritakannya di sosial media yang mereka *private*. Selain itu, ada juga mahasiswa yang memilih untuk menyelesaikan masalahnya langsung dengan yang bersangkutan untuk mencari jalan keluar.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui perbedaan beberapa mahasiswa dalam menghadapi masalah. Menurut pendapat D'Zurilla & Golfried (2004) cara penyelesaian masalah yang dilakukan setiap individu pasti berbeda dikarenakan kemampuan individu untuk mengarahkan kognitif dan perilakunya dalam mengidentifikasi, menemukan, dan memilih solusi efektif bagi permasalahan yang dihadapi berbeda-beda. Pendapat tersebut didukung oleh Rakhmat (2012) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses individu dalam memecahkan masalah. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor situasional, faktor biologis, dan faktor sosiopsikologis.

Dalam kehidupan sehari-hari masalah yang dihadapi oleh mahasiswa akan semakin kompleks. Idealnya pada saat menghadapi permasalahan yang semakin kompleks, menjadikan mahasiswa juga semakin matang dalam membuat pola-pola pemecahan permasalahan. Namun menurut Mukarrohmah (2016) masih terdapat remaja-remaja yang tidak terlatih dalam memecahkan suatu masalah. Ada remaja yang menyelesaikan masalahnya berlandaskan pada pemikiran sendiri, namun ada pula remaja yang kurang mandiri dan seringkali melimpahkan permasalahan yang dihadapi kepada orang lain. Orang yang dianggap lebih

dewasa seperti orang tua dibebani harapan menyelesaikan permasalahan mereka dihadapi. Dalam hal ini remaja membutuhkan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan. Upaya pemecahan masalah diperlukan oleh remaja agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik, sehingga tidak mengganggu proses perkembangan remaja pada tahapan selanjutnya. Pemecahan masalah merupakan hal yang tidak dapat dihindari, karena pada saat individu mencoba menghindari masalah serta tidak memecahkannya dengan baik, maka individu akan menghadapi permasalahan yang jauh lebih sulit. Keberhasilan remaja dalam mengatasi tekanan serta upaya mencari jalan keluar dari masalah bergantung pada upaya remaja dalam menggunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan serta kemampuan dalam memecahkan masalah (Sarwono, 1991).

Heppner dan Peterson (1982) mendefinisikan *problem solving* sebagai sebuah pengetahuan individu yang digunakan untuk memecahkan masalah secara prosedural atau bisa diartikan sebagai memori deklaratif yang dapat menerapkan beberapa keterampilan seperti kemampuan analisis, inferensial, memilih, serta prosedur appraisal yang mampu menghasilkan strategi untuk memecahkan masalah tertentu. Menurut Heppner dan Peterson (1982) aspek-aspek yang membentuk *problem solving* meliputi:

- a. Kepercayaan diri. Keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Sebelum berusaha untuk menemukan solusi terhadap

masalah yang dihadapinya, individu harus yakin bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalah tersebut.

- b. Pendekatan dan penghindaran. Ketika sedang menghadapi suatu masalah, beberapa individu memilih untuk menyikapinya dengan cara mendekati masalah tersebut (*approach*). Namun, ada pula individu yang menyikapi suatu masalah dengan cara menghindarinya (*avoidance*).
- c. Kontrol pribadi. Kontrol diri dalam *problem solving* dapat diartikan sebagai kemantapan individu dalam menangani masalah yang dihadapinya. Saat individu mengalami kesulitan dalam proses pemecahan masalah, individu tetap bersikap tenang dan tidak melakukan hal-hal di luar rancangan. Individu berusaha mencari jawaban lain atas permasalahan dan tetap konsisten untuk berusaha menyelesaikan masalahnya.

Problem solving merupakan suatu strategi penyelesaian suatu situasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *problem solving* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal *problem solving* adalah regulasi diri.

Schunk dan Zimmerman (2001) mendeskripsikan regulasi diri sebagai suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi diri adalah kemampuan yang dimiliki individu yang menentukan perkembangan, kepribadian, dan perilaku sosial individu

dalam pengambilan keputusan untuk mencapai standar perilaku serta tujuan yang diinginkan.

Schunk dan Zimmerman (2001) menyebutkan bahwa regulasi diri memiliki tiga aspek, di antaranya yaitu:

- a. Metakognisi. Kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam belajar.
- b. Motivasi. Fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.
- c. Perilaku. Upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Regulasi diri merujuk pada dilakukannya kontrol terhadap diri sendiri, terutama untuk menjaga diri tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan standar yang dikehendaki (Vohs & Baumeister, 2004). Regulasi diri individu sangat dipengaruhi oleh kecenderungan diri yang menghendaki otonomi dan ingin hidup mandiri sebagai individu yang mulai dewasa. Selanjutnya, kemandirian atau kedewasaan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan usaha mencapai tujuan dengan meregulasi diri (Heckhausen, 1999).

Selanjutnya faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan *problem solving* berasal dari faktor lingkungan termasuk keluarga tempat individu tumbuh dan berkembang. Menurut Komsil dan Ramli (2018) keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang

pertama dan utama dialami anak. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat dicapai oleh orang tua dengan menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anak-anaknya.

Terdapat beberapa pola asuh terhadap anak, yaitu (1) pola asuh demokratis, dengan orang tua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya menentukan tujuan serta merencanakan langkah yang akan dilaksanakan; (2) pola asuh otoriter, dimana orang tua menentukan segala kegiatan anaknya secara paksa; (3) pola asuh permisif, dimana orang tua menjalankan peranan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun (Gerungan, 1996). Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak, termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya segera serta tidak menerapkan hukuman (Hurlock, 2001).

Kurangnya kontrol dari orang tua serta rendahnya kontrol pribadi membuat anak dapat berbuat sesuka hatinya, maka anak kurang respek kepada orang tuanya, kurang menghargai apa yang telah diperbuat orang tua untuknya (Hadipranata, Walgito, Adisubroto & Masrun, 2000). Hal tersebut mengakibatkan seorang anak kurang mengetahui hak dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya tidak dilakukan sehingga anak kurang memiliki kontrol diri yang baik dan kurang dalam kemampuan *problem solving*. Idealnya seorang mahasiswa sudah

mampu memecahkan masalah yang kompleks, namun masih terdapat mahasiswa yang tidak terlatih dalam memecahkan suatu masalah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi diri dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa, khususnya yang berada di Yogyakarta. Berdasarkan tujuan tersebut, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi diri dengan *problem solving* mahasiswa di Yogyakarta. Ada hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan *problem solving* dan ada hubungan positif antara regulasi diri dengan *problem solving* mahasiswa di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif menggunakan tiga skala. Skala *Problem Solving Inventory* 32 aitem, skala pola asuh permisif 32 aitem, dan skala regulasi diri 30. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UAD Angkatan 2023 dengan sampel penelitian berjumlah 173 mahasiswa. Pemilihan sampel diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linearitas berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi diri dengan *problem solving*

mahasiswa di Yogyakarta. Berdasarkan analisis data terhadap hipotesis penelitian ini, maka diperoleh:

Table 1
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (R)	Sig (p)	Keterangan
Pola asuh permisif dan regulasi diri dengan kemampuan <i>problem solving</i>	0,803	0,000	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi pola asuh permisif dan regulasi diri dengan kemampuan *problem solving* sebesar $R = 0,803$ dengan taraf signifikansi $(p) = 0,000$ ($p < 0,01$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan peneliti diterima. Hal tersebut berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dan regulasi diri dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa di Yogyakarta.

Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis mayor yang diajukan oleh peneliti di awal dapat diterima. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung kurang kontrol terhadap anaknya, sehingga mahasiswa yang tidak terbiasa dengan kontrol dari orang tuanya ini akan memiliki kontrol pribadi yang kurang. Mereka cenderung kurang yakin dalam melakukan setiap aktivitas yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang dihadapi. Hasil tersebut sesuai dengan penjelasan Dariyo (2007) mengenai orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan lebih mudah mengasuh anak karena kurang kontrol terhadap anak. Namun, kurangnya

kontrol dari orang tua ini menyebabkan anak cenderung kurang paham cara mengontrol dirinya termasuk semua keinginannya dan tidak memiliki motivasi untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut Heppner dan Peterson (1982) *problem solving* merupakan sebuah pengetahuan individu yang digunakan untuk memecahkan masalah secara procedural. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya aspek kepercayaan diri yang dapat terbentuk mulai dari anak-anak berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa anak yang mendapatkan pola asuh permisif cenderung kurang memiliki kepercayaan diri untuk mencoba menyelesaikan suatu masalah.

Table 2
Hasil Analisis Hipotesis Minor

Variable	part	p	Keterangan
Pola asuh permisif dengan <i>problem solving</i>	-0,112	0,015	Hipotesis diterima
Regulasi diri dengan <i>problem solving</i>	0,477	0,000	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa variable pola asuh permisif memiliki nilai sig (p) sebesar 0,015 dan nilai *partial* sebesar -0,112. Suatu data dikatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai $p < 0,05$ dan jika $p < 0,01$ memiliki arti adanya hubungan yang sangat signifikan, serta $p > 0,05$ memiliki arti tidak ada hubungan antar variable tersebut. Pada tabel di atas diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa di Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi pola asuh

permisif yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin rendah kemampuan *problem solving* mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin tinggi kemampuan *problem solving* mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis minor pertama yang diajukan oleh peneliti diterima.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih cukup banyak mahasiswa yang kurang mampu dalam menangani masalah yang dihadapi. Dilihat dari kecenderungan sikap individu terhadap suatu masalah, sebagian mahasiswa ada yang lebih memilih untuk menyikapi suatu masalah dengan cara menghindarinya (*avoidance*). Sikap tersebut terjadi karena kebiasaan mereka yang keputusannya selalu diabaikan oleh orang tua. Orang tua yang selalu membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan menyebabkan anak kurang mampu dalam menganalisis atau mendekati (*approach*) masalah yang dihadapi.

Selanjutnya, tabel di atas juga menjelaskan gambaran mengenai variable regulasi diri dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa di Yogyakarta. Diketahui bahwa variable regulasi diri memiliki sig (p) sebesar 0,000 dan nilai *partial* sebesar 0,477. Suatu data dikatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai $p < 0,05$ dan jika $p < 0,01$ memiliki arti adanya hubungan yang sangat signifikan, serta $p > 0,05$ memiliki arti tidak ada hubungan antar variable tersebut. Pada table di atas diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa di Yogyakarta.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis minor kedua yang diajukan oleh peneliti diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih cukup banyak mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan *problem solving*. Mahasiswa yang terbiasa dengan kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya cenderung kurang mampu dalam merencanakan keputusan yang akan diambil saat menghadapi suatu masalah. Kurangnya kontrol pribadi juga menyebabkan mahasiswa kurang mampu dalam mengatur kegiatan yang akan dilakukan serta jarang melakukan evaluasi diri setelah selesai melakukan suatu kegiatan dan menangani suatu masalah. Mahasiswa yang memiliki kemampuan *problem solving* rendah cenderung kurang memiliki perasaan kompetisi dalam setiap kegiatan serta memiliki kepercayaan diri yang rendah untuk mengusulkan suatu pendapat dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pada penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan, keterbatasan dan kendala pada penelitian ini sehingga keterbatasan tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan data yang hanya menggunakan *google form*, sehingga peneliti tidak dapat berinteraksi secara langsung terhadap subjek. Peneliti tidak dapat melihat bagaimana kondisi dan suasana yang dirasakan subjek saat mengisi kuesioner, karena jumlah pertanyaan yang cukup banyak dan jika suasana serta kondisi lingkungan tidak kondusif maka hal lain dapat membuat subjek menjawab

kuesioner secara asal-asalan. Kendala lain yang peneliti hadapi adalah kesulitan memperoleh responden yang disebabkan oleh lamanya responden membalas pesan dari peneliti sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak. Kelebihan dari penelitian ini adalah banyaknya data atau informasi yang diperoleh guna menambah kajian ilmiah khususnya dalam perkembangan ilmu psikologi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi diri dengan *problem solving* mahasiswa di Yogyakarta. Ada hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan *problem solving* mahasiswa di Yogyakarta dan ada hubungan positif antara regulasi diri dengan *problem solving* mahasiswa di Yogyakarta. Sumbangan efektif dari masing-masing variable sebesar 10,32% (pola asuh permisif) dan 54,14% (regulasi diri) terhadap kemampuan *problem solving* mahasiswa di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait hubungan antara pola asuh permisif dan regulasi diri dengan *problem solving*, maka peneliti dapat memberikan saran agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas wilayah, populasi penelitian dan mencoba variabel bebas lainnya yang mungkin berkontribusi. Ada beberapa variabel atau faktor yang dapat

mempengaruhi *problem solving* selain regulasi diri dan pola asuh orang tua, misalnya motivasi, kecerdasan emosional dan lain-lain. Hal ini yang mungkin akan membuat data dan informasi akan lebih komperhensif, karena terdapat beberapa faktor dari *problem solving* yang belum terungkap. Saran bagi mahasiswa yang masih memiliki kemampuan *problem solving* rendah dapat diantisipasi dengan meningkatkan regulasi diri, yaitu dengan cara meningkatkan kesadaran diri melalui refleksi diri setiap kali selesai melakukan kegiatan serta meningkatkan motivasi sehingga dapat lebih berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Saran bagi fakultas diharapkan penelitian ini dapat membekali informasi dan memberikan program-program peningkatan kemampuan *problem solving* dengan pelatihan *soft skill* bagi mahasiswa baru pada saat Program Pengenalan Kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K.F. (2019). Psikologi perkembangan pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Arna, W. B., Arofah, I., & Belang, K. A. (2019). Pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas produk terhadap kepuasan konsumen dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. *Jurnal Statistika dan Matematika*, 1(1).
- Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi Kedua. Pustaka Pelajar.
- Bahirah, A., Agustin, R. W., Setyowati, R., & Imaroh, T. S. (2019). Peran regulasi emosi dan perhatian orang tua pada social problem-solving remaja yang bersekolah asrama. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 139-146.
- Basuki, K. H., & Napis, N. (2019). Analisis pemecahan masalah fisika mahasiswa ditinjau dari regulasi diri, adversity quotient, dan efikasi diri. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari pediatri*, 12(1), 21-9.
- Baumrind, D. (1991). Effective parenting during the early adolescent transition. *Family transitions* (ed. Cowan & Hetherington), 2, 111-163.
- Carver, & S. (2001). Optimism, pessimism, and self-regulation.
- Diastuti, I. M. (2021). Hubungan antara pola asuh keluarga dan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8447-8452.
- Elfiadi, E. (2015). Pengaruh regulasi diri dan sikap pada matematika terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika (survei di kelas III Sdn Kecamatan Kota Juang-bireuen, 2015). *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 2(2).
- Eskin, M. (2013). Problem solving therapy in the clinical practice. In *Problem Solving Therapy in the Clinical Practice* (1st Editio). Elsevier.
- Gerungan, W. A, 1996. Psikologi sosial, Eresco.
- Handayani, K. (2017). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika*. 325-330.
- Heckhausen, J., & Heckhausen, H. (Eds.). (2008). *Motivation and action* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Heppner, P.P. and Petersen, C.H. (1982) The development and implications of a personal problem-solving inventory. *Journal of Counseling Psychology*, 29, 66.
- Hurlock, E. B. (2001). Adolescent development. Mc Grow Hill Book Company.

- Handayani, K. (2017). Analisis Faktor–faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika.
- Komsi, D. N., Hambali, I. M., & Ramli, M. (2018). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 55-61.
- Maulidya, A. (2018). Berpikir dan problem solving. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).
- Mayo, P., Donnelly, M. B., Nash, P. P., & Schwartz, R. W. (1993). Student perceptions of tutor effectiveness in a problem-based surgery clerkship. *Teaching and Learning in Medicine: An International Journal*, 5(4), 227-233.
- Nasution, A. R. S. (2021). Penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 6(1), 164-171.
- Nuperawati, T., Yufiarti, Y., & Sumantri, M. S. (2018). Hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan keterampilan sosial. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27-36.
- Palobo, M. (2015). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran problem posing dan problem solving. In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Parlina, N. (2021). Keefektifan teknik problem solving untuk meningkatkan regulasi diri mahasiswa UNU Sunan Giri Bojonegoro (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro).
- Rahmawati, D., Sajidan, A., & Sains, M. M. P. Keterampilan *Problem Solving*: Menyiapkan siswa menuju masyarakat yang berpengetahuan tinggi.
- Rerung, A. E. (2021). Menciptakan self-efficacy pada anak usia 19-22 tahun dengan menggunakan pola asuh teori psikososial Erik Erikson di gereja Toraja jemaat sion lestari klasis wotu. *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 91-109.
- Respati, W. S., Psi, M., & Iman Setyabudi, M. M. (2014). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan pemecahan masalah

akademis (problem solving) pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Esa Unggul.

Safurrina., Nurdin, S., & Martunis. (2016). Hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar pada siswa (suatu studi penelitian pada MAN Darussalam). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 66-72.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Erlangga.

Satiti, W. S., & Verdianingsih, E. (2019). Penggunaan scaffolding untuk mengatasi kesulitan problem solving mahasiswa calon guru. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 113-127.

Shochib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudarmaji, S., & Pranoto, H. (2018). Model integrated counseling problem solving mahasiswa berbasis layanan sistem informasi. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(2), 59-66.

Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.

Suhadianto, S., Arifiana, I. Y., Hanurawan, F., Rahmawati, H., & Eva, N. (2021). Kemampuan *problem solving* mahasiswa rendah: Bagaimana cara meningkatkannya?. In *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 149-157).

Toharudin, U., & Kurniawan, I. S. (2017). Studi kasus pada psikologi pendidikan: bagaimana mahasiswa memiliki kemampuan problem solving?. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 3(1), 36-44.

Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2004). Understanding self-regulation: An introduction. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), *Handbook of self-regulation: Research, Theory, and Applications* (pp. 1-9). NY: The Guilford Press.

Vohs, K. D., & Finkel, E. J. (Eds.). (2006). *Self and relationships: Connecting intrapersonal and interpersonal processes*. The Guilford Press.

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. Dalam Boekaerts, M. Et al. *Handbook of Self-Regulation*. Academic Press.